

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Deskripsi Teori**

##### **2.1.1 Konsep Keaktifan Belajar**

Keaktifan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keaktifan belajar pada siswa. Belajar tidaklah cukup apabila hanya duduk dan mendengarkan penjelasan guru saja. Belajar memerlukan keterlibatan fikiran dan tindakan siswa itu sendiri. Keaktifan belajar terdiri dari kata “Aktif” dan kata “Belajar”. keaktifan berasal dari kata aktif yang mendapat imbuhan ke-an menjadi keaktifan yang berarti kegiatan,kesibukan. Keaktifan belajar merupakan keadaan suatu hal yang dimana siswa dapat aktif (Hamalik, 2008, h.90).

Keaktifan siswa dalam kegiatan belajar tidak lain adalah untuk mengkontruksi pengetahuan mereka sendiri ,Mereka aktif dalam membangun pemahaman atas persoalan atau segala sesuatu yang dihadapi dalam sebuah proses kegiatan pembelajaranBelajar yang aktif adalah sistem belajar mengajar yang menekankan keaktifan peserta didik, baik secara fisik, mental intelektual, maupun emosional untuk memperoleh hasil belajar yang berupa perpaduan antara aspek kognitif,afektif, dan psikomotorik.(Herman, 2007, h. 83).

Kegiatan pembelajaran akan berhasil jika siswa aktif banyak berpartisipasi dalam mengikuti proses pembelajaran. Adapun beberapa pengertian keaktifan belajar yaitu menurut Wibowo (2016, h. 130) menyatakan bahwa “Keaktifan siswa dalam belajar merupakan segala kegiatan yang bersifat fisik maupun non-fisik siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar yang optimal sehingga dapat menciptakan suasana kelas menjadi lebih kondusif”. Teori tersebut menjelaskan bahwa keaktifan belajar merupakan kegiatan belajar yang melibatkan fisik maupun

nonfisik untuk menciptakan suasana kelas yang aktif dan terarah. Berbeda dengan teori Riswanil dan Widayati (2012, h.7) menyatakan bahwa “keaktifan belajar siswa adalah aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar yang melibatkan kemampuan emosional dan lebih menekankan pada kreativitas siswa, meningkatkan kemampuan minimalnya, serta mencapai siswa yang kreatif serta mampu menguasai konsep-konsep”. Teori tersebut menjelaskan bahwa keaktifan belajar adalah aktivitas belajar yang melibatkan kemampuan emosional dan lebih meningkatkan potensi siswa sesuai dengan kemampuannya sehingga memiliki berbagai kemampuan.

Berdasarkan teori-teori di atas bahwa keaktifan belajar merupakan segala kegiatan yang bersifat fisik maupun non fisik siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar yang optimal sehingga dapat menciptakan suasana kelas menjadi kondusif. Karakteristik keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dikelas adalah adanya keterlibatan siswa dalam proses belajar tersebut. Siswa tidak hanya menerima materi yang disampaikan oleh guru, tetapi siswa beraktivitas secara langsung.

Sebenarnya semua proses belajar mengajar peserta didik itu sudah mengandung energi keaktifan, tetapi antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya itu tidak sama. Sebab, peserta didik harus berpartisipasi aktif secara fisik dan mental dalam kegiatan belajar mengajar. Keaktifan peserta didik dalam proses belajar merupakan upaya peserta didik dalam memperoleh pengalaman belajar, yang mana keaktifan belajar peserta didik dapat ditempuh dengan upaya kegiatan belajar kelompok maupun belajar secara perseorangan.

### 2.1.1.1 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar Siswa

Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dapat merangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya, siswa juga dapat berlatih untuk berfikir kritis, dan dapat memecahkan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Disamping itu juga , guru dapat merencanakan sistem pembelajaran secara sistematis, sehingga merangsang keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Menurut Gagne & Brings (2007, h. 47), faktor yang dapat menumbuhkan timbulnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran antara lain : (1) Agar peserta didik berperan aktif dalam kegiatan proses pembelajaran alangkah baiknya diberikan sebuah motivasi dan menarik perhatian peserta didik, (2) Memberitahukan tujuan intruksional kemampuan dasar kepada peserta didik,(3) Memberikan stimulus, topic, dan konsep yang akan dipelajari,(4) Memberi petunjuk siswa cara mempelajarinya (5) Memunculkan aktivitas, partisipasi siswa dalam kegiatan proses pembelajaran,(6) Memberikan umpan balik (*feed back*)),(7) Melakukan tagihan-tagihan terhadap peserta didik berupa tes ,sehingga kemampuan siswa selalu terpantau dan terukur dan,(8) Menyimpulkan setiap materi yang akan disampaikan diakhir pembelajaran.

Sedangkan menurut Sudjana (2012, h.72) berpendapat bahwa keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar dapat dilihat dalam : (1) turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya, (2) terlibat dalam pemecahan masalah,(3) bertanya kepada siswa lain atau guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya,(4) berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah,(5) melatih diri dalam memecahkan masalah atau soal,serta (6) menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperoleh.

Dari penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa peserta didik harus berperan aktif didalam kegiatan proses pembelajaran, serta memunculkan sebuah aktivitas yang ada didalam kelas, timbulnya proses umpan balik antara guru dan siswa, untuk partisipasi siswa juga sangat penting agar bisa membuat proses kegiatan belajar menjadi lebih aktif, contohnya dalam diskusi kelompok diharapkan siswa bertanya kepada peserta didik lain atau kepada guru ketika ada soal yang belum difahami dengan baik.

### **2.1.2.2 Indikator Keaktifan Belajar Siswa**

Menurut Sudjana (2010, h.61) keaktifan siswa dapat dilihat dalam hal yaitu sebagai berikut : (1) Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya (2) Terlibat dalam penyelesaian masalah,(3) Bertanya kepada peserta didik yang lain atau kepada guru ketika ada soal yang kurang difahami,(4) Untuk memecahkan suatu masalah makan dengan berusaha mencari diberbagai informasi (5) Adanya diskusi kelompok, dan(6) Kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang diperolehnya dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya.

Sedangkan menurut Ardhana (2009, h.2) indikator keaktifan siswa dapat dilihat dari kriteria antara lain : indikator keaktifan belajar siswa adalah perhatian siswa terhadap penjelasan guru, kerjasama dalam kelompok, kemampuan siswa mengemukakan pendapat dalam kelompok, dan saling membantu menyelesaikan masalah.

Penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa keaktifan belajar siswa dapat dilihat dengan adanya perhatian siswa terhadap penjelasan guru, di dalam kelompok harus saling bekerja sama dalam artian semua anggota berpartisipasi didalamnya, serta kemampuan peserta didik bisa memberikan pendapat dalam kelompok, dan



tidak lupa saling membantu sesama dan bisa menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

### **2.1.2 Pembelajaran Tematik**

Pembelajaran tematik dimaknai sebagai pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu. Dalam pembahasannya tema itu ditinjau dari berbagai mata pelajaran. sebagai contoh, tema “Air” dapat ditinjau dari mata pelajaran fisika,biologi,kimia dan matematika. Lebih luas lagi, tema itu dapat ditinjau dari bidang studi lain seperti, IPS, bahasa, dan seni.Pembelajaran tematik sebagai model *pembelajaran terpadu* yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Tema merupakan pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan. Pembelajaran Tematik sebagai model pembelajaran termasuk salah satu tipe/jenis dari model pembelajaran terpadu, yaitu model pembelajaran yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman kepada siswa.(Trianto, 2011, h.147).

Pembelajaran Tematik adalah program pembelajaran yang berangkat dari satu tema/topic tertentu dan kemudian dielaborasi dari berbagai aspek atau ditinjau dari berbagai perspektif mata pelajaran yang biasa diajarkan di sekolah. Menurut Rusman (2011,h.254) pembelajaran tematik adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik serta melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman bermakna kepada siswa, dikatakan bermakna karena dalam pembelajaran tematik siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya..Adapun keuntungan pembelajaran tematik

bagi siswa adalah: (1) dapat lebih memfokuskan diri pada proses belajar, dari pada hasil belajar, (2) menghilangkan batas semu antar bagian kurikulum dan menyediakan pendekatan proses belajar yang integrative, (3) menyediakan kurikulum yang berpusat pada siswa yang dikaitkan dengan minat, kebutuhan, dan kecerdasan, (4) merangsang penemuan dan penyelidikan mandiri di dalam dan diluar kelas, (5) membantu siswa membangun hubungan antara konsep dan ide, sehingga meningkatkan apresiasi dan pemahaman (Trianto, 2011, h.160-161).

#### **2.1.2.1 Ciri-ciri Khas Pembelajaran Tematik**

Menurut Daryanto (2014, h.4) adapun ciri-ciri pembelajaran tematik yaitu sebagai berikut : (1) Pengalaman dan kegiatan belajar sangat relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak usia sekolah dasar, (2) Kegiatan-kegiatan yang dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran tematik bertolak dari minat dan kebutuhan siswa, (3) Kegiatan belajar akan lebih bermakna dan berkesan bagi siswa sehingga hasil belajar dapat bertahan lebih lama, (4) Membantu mengembangkan keterampilan berfikir siswa.

#### **2.1.2.2 Karakteristik Pembelajaran Tematik**

Pembelajaran tematik merupakan strategi pembelajaran yang diterapkan bagi anak kelas awal sekolah dasar. Sesuai dengan tahapan perkembangan anak, karakteristik cara anak belajar, konsep belajar dan pembelajaran bermakna, maka kegiatan pembelajaran bagi anak kelas awal SD sebaiknya dilakukan dengan Pembelajaran tematik.

Menurut Tim Puskur dalam (Daryanto, 2014, h.32), pendekatan pembelajaran tematik memiliki karakteristik antara lain : (1) Pembelajaran berpusat kepada siswa, (2) Memberikan langsung pengalaman kepada anak didik diharap

mengalami sendiri proses pembelajarannya dari persiapan, proses sampai produknya,(3) Pemisahan antara mata pelajaran,(4) Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran sehingga bermakna,(5) Minat dan kebutuhan anak dapat berkembang dan membuahkan hasil pada pembelajaran. sedangkan menurut Depdiknas (2006,h.6) pembelajaran tematik memiliki karakteristik antara lain : berpusat pada peserta didik,memberikan pengalaman langsung, pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas,menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran, bersifat fleksibel, hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik, menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

Sedangkan Menurut Abdul Majid (2014 h. 89-90) juga menjelaskan tentang karakteristik pembelajaran tematik terpadu sebagai berikut: (1) Berpusat pada siswa, yaitu siswa sebagai subjek belajar, (2) Memberikan pengalaman langsung, (3) Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas, dengan memfokuskan pada tema, (4) Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran, (5) Bersifat fleksibel dan mudah dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa, (6) Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

### **2.1.2.3 Manfaat Pembelajaran Tematik**

Menurut Tim Puskur dalam Daryanto (2014, h.33) ada beberapa manfaat yang dapat dipetik dari pelaksanaan pembelajaran adalah terdapat banyak materi-materi yang tertuang dari beberapa mata pelajaran memiliki keterkaitan konsep, sehingga pembelajarandapat lebih bermakna dan utuh, kemudian siswa itu mudah memusatkan perhatian karena beberapa mata pelajaran dikemas dalam satu tema yang sama, bukan hanya itu peserta didik juga mampu mempelajari pengetahuan

dan mengembangkan berbagai kompetensi beberapa mata pelajaran dalam tema yang sama, dari pembelajaran tematik juga melatih peserta didik untuk semakin banyak membantu hubungan beberapa mata pelajaran, sehingga mampu berproses informasi dengan cara sesuai daya pikirannya dan memungkinkan berkembangnya jaringan konsep. Adapun manfaat lainnya adalah pembelajaran tematik ini dapat menghemat waktu dengan alasan beberapa mata pelajaran sudah dikemas dalam suatu tema dan disajikan secara terpadu dalam lokasi pertemuan-pertemuan yang telah direncanakan.

### **2.1.3 Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick**

#### **2.1.3.1. Konsep Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara peserta didik belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat *heterogen*. Menurut Nurulhayati (dikutip dalam Rusman, 2016) pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi peserta didik dalam bentuk kelompok kecil untuk saling berinteraksi.

Dalam sistem belajar yang kooperatif, peserta didik belajar bekerja sama dengan anggota lainnya. Dalam model ini peserta didik memiliki dua tanggung jawab, yaitu mereka belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota untuk belajar. “Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu strategi dari model pembelajaran kelompok, dimana di dalamnya terdapat serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan belajar yang telah dirumuskan” (Trianro, 2015,h.9)



Pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekadar belajar dalam kelompok. Ada energi dasar pembelajaran kooperatif yang membedakan dengan pembelajaran kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pelaksanaan prinsip dasar pokok sistem pembelajaran kooperatif dengan benar akan memungkinkan guru mengelola kelas dengan lebih efektif. Dalam pembelajaran kooperatif proses pembelajaran tidak harus belajar dari guru kepada peserta didik. Peserta didik dapat saling membelajarkan sesama peserta didik lainnya. Terdapat empat hal penting dalam strategi pembelajaran kooperatif, yakni: (1) adanya peserta didik dalam kelompok, (2) adanya aturan main (*role*) dalam kelompok, (3) adanya upaya belajar dalam kelompok, (4) adanya kompetensi yang harus dicapai oleh kelompok. Keempat hal tersebut memberikan peserta didik dengan berbagai keterampilan berkomunikasi. Keberhasilan suatu kelompok tergantung anggotanya yang mau saling mendengarkan satu sama lain.

Walaupun kegiatan ini berlaku secara kelompok, tetapi tanggung jawab tetap pada individu-individu anggotanya. Tujuan kelompok akan tercapai apabila tugas individu dapat terselesaikan. Dengan demikian apabila tugas individu tidak terselesaikan, maka tujuan kelompok pun tidak akan tercapai. Hal ini akan memotivasi setiap individu untuk bertanggung jawab secara perorangan, demi keberhasilan dirinya dan juga kelompoknya. Untuk mengetahui keberhasilan kerja kelompok, maka perlu dilakukan evaluasi dalam proses kelompok. Ini dilakukan untuk mengetahui seberapa efektif model pembelajaran kooperatif diterapkan dalam pembelajaran tertentu.

Jadi, pembelajaran kooperatif merupakan rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik dalam bentuk kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran ini menginginkan adanya interaksi antara guru dengan peserta didik, serta antar peserta didik. Para peserta didik memiliki kesamaan yaitu tanggung jawab agar dapat mengerjakan soal atau mencari jawaban yang benar dan tepat sehingga menumbuhkan aktivitas peserta didik. Selanjutnya dalam penerapan model pembelajaran kooperatif harus melakukan evaluasi untuk mengukur tingkat kemampuan pengetahuan mereka.

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan model pembelajaran yang lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan pada proses kerja sama dalam kelompok. Tujuan yang ingin dicapai tidak hanya kemampuan akademik dalam pengertian penguasaan materi pelajaran, tetapi juga adanya energi kerja sama untuk penguasaan materi tersebut.

#### **2.1.3.2 Karakteristik Pembelajaran Kooperatif**

Karakteristik pembelajaran kooperatif dijelaskan sebagai berikut:

##### **a. Pembelajaran Secara Tim**

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran dilakukan secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap peserta didik belajar. Setiap anggota tim harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran.

##### **b. Didasarkan pada Manajemen Kooperatif**

Manajemen kooperatif mempunyai tiga fungsi, yaitu: (1) Fungsi manajemen sebagai perencanaan pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, dan langkah-langkah pembelajaran yang

sudah ditentukan. Misalnya tujuan apa yang harus dicapai, bagaimana cara mencapainya, apa yang harus digunakan untuk mencapai tujuan, dan lain sebagainya.

(2) Fungsi manajemen sebagai organisasi, menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif. (3) Fungsi manajemen sebagai control, menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui bentuk tes maupun nontes.

#### c. Kemauan untuk Bekerja Sama

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok, oleh karenanya prinsip kebersamaan atau kerja sama perlu ditekankan dalam pembelajaran kooperatif. Tanpa kerja sama yang baik, pembelajaran kooperatif tidak akan mencapai hasil yang optimal.

#### d. Keterampilan Bekerja Sama

Kemampuan bekerja sama itu dipraktikkan melalui aktivitas dalam kegiatan pembelajaran secara berkelompok. Dengan demikian, peserta didik perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Berdasarkan uraian di atas, maka karakteristik model pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan secara tim atau berkelompok, didasarkan pada manajemen kooperatif, adanya kemauan untuk bekerja sama antar peserta didik dan menimbulkan keterampilan bekerja sama yang dilakukan melalui aktivitas dalam kegiatan pembelajaran. Pengajar perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif. Peserta didik akan diberikan

evaluasi atau penghargaan yang akan berpengaruh terhadap evaluasi seluruh anggota kelompok.

### 2.1.3.3 Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif

Tabel: 2.1

Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif

Tahap	Tingkah Laku Guru
1. Menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik	Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada mata pelajaran tersebut dan memotivasi peserta didik untuk belajar
2. Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada peserta didik dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan
3. Mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok kooperatif	Guru menjelaskan kepada peserta didik bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien
4. Membimbing kelompok kerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka
5. Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
6. Memberikan penghargaan	Guru mencari cara untuk menghargai upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

### 2.1.4 Model Pembelajaran *Talking Stick*

*Talking Stick* adalah model yang pada mulanya digunakan oleh penduduk asli Amerika untuk mengajak semua orang berbicara atau menyampaikan pendapat dalam suatu forum. *Talking stick* (tongkat berbicara) telah digunakan selama berabad-abad oleh suku-suku Indian sebagai alat menyimak secara adil dan tidak memihak. Tongkat berbicara sering digunakan kalangan dewan untuk memutuskan siapa yang mempunyai hak dalam berbicara. Pada saat pimpinan rapat mulai berdiskusi dan membahas masalah, ia harus memegang tongkat. Tongkat akan



berpindah ke orang lain apabila ia ingin berbicara atau menganggapinya. Dengan cara ini tongkat berbicara akan berpindah dari satu orang ke orang lain jika orang tersebut ingin mengemukakan pendapatnya. Apabila semua mendapatkan giliran berbicara, tongkat itu lalu dikembalikan lagi ke ketua/pimpinan rapat.

Menurut Agus Suprijono (2010 h.109) Model pembelajaran *talking stick* adalah “Metode pembelajaran bermain tongkat yaitu pembelajaran yang dirancang untuk mengukur tingkat penugasan materi pelajaran oleh murid dengan menggunakan media tongkat”. Model pembelajaran *talking stick* diawali dengan penjelasan guru mengenai materi pokok yang akan dipelajari. Siswa diberikan kesempatan membaca dan mempelajari materi tersebut. Guru selanjutnya meminta kepada siswa menutup bukunya. Sedangkan menurut Miftahul Huda (2013 h.224) *talking stick* merupakan metode pembelajaran kelompok dengan bantuan tongkat. Kelompok yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah membaca materi pokoknya. Kegiatan ini berlangsung berulang-ulang hingga setiap kelompok mendapatkan giliran menjawab pertanyaan.

Pembelajaran *Talking Stick* sangat cocok diterapkan bagi peserta didik SD, SMP, dan SMA/SMK. Selain untuk melatih berbicara, pembelajaran ini akan menciptakan suasana yang menyenangkan dan membuat peserta didik aktif. Kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Talking Stick* ini dapat membuat peserta didik lebih aktif dalam mengemukakan pendapat sehingga dapat melatih keterampilan mengkomunikasikan pembelajaran. (Suprijono, 2010, h.109)

Model pembelajaran *talking stick* merupakan salah satu metode pendukung pengembangan pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang berbasis sosial, dengan membentuk kelompok kecil yang

beranggotakan tiga orang atau lebih agar mempermudah proses pembelajaran. Pembelajaran dengan model *Talking Stick* mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapatnya. Model ini diawali dengan penjelasan guru mengenai materi pokok yang akan dipelajari. Kemudian dengan bantuan *stick* (tongkat) yang bergulir peserta didik dituntun untuk merefleksikan atau mengulang kembali materi yang sudah dipelajari dengan cara menjawab pertanyaan dari guru. Siapa yang memegang tongkat, dialah yang wajib menjawab pertanyaan (*talking*)

Menurut Miftahul Huda (2013 h.225), adapun langkah-langkah metode *talking stick* adalah sebagai berikut :

- a. Guru menyiapkan sebuah tongkat yang panjangnya +20 cm
- b. Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari kemudian memberikan kesempatan para kelompok untuk membaca dan mempelajari materi pelajaran
- c. Peserta didik berdiskusi membahas masalah yang terdapat di dalam wacana
- d. Setelah peserta didik selesai membaca materi pembelajaran dan mempelajari isinya, guru mempersilahkan siswa untuk menutup isi bacaan
- e. Guru mengambil tongkat dan memberikannya kepada salah satu siswa , setelah itu guru memberikan pertanyaan dan siswa yang memegang tongkat tersebut wajib menjawabnya. Demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru
- f. Guru memberikan kesimpulan terhadap materi yang telah dibahas
- g. Guru melakukan evaluasi/penilaian
- h. Guru kemudian menutup pembelajaran.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Talking stick* adalah model pembelajaran kooperatif yang menggunakan suatu tongkat, yang dimana guru akan memberikan materi pokok terlebih dahulu, setelah itu siapa yang memegang tongkat maka ia wajib menjawab pertanyaan dari materi tersebut. Seperti arti dari *stick* yaitu tongkat, dengan tongkat

dipakai sebagai tanda seseorang mempunyai hak bersuara (berbicara) yang diberikan secara bergiliran/bergantian. Maka proses pembelajaran akan berlangsung dengan menciptakan suasana yang menyenangkan dan membuat peserta didik menjadi aktif.

### **2.1.3.3 Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif *Talking Stick***

#### **a. Kelebihan Model Pembelajaran Kooperatif *Talking Stick***

- 1) Setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dikerjakan dalam kelompoknya. Setiap anggota kelompok harus mengetahui bahwa semua anggota mempunyai tujuan yang sama. Mereka harus berbagi dan bertanggung jawab, dikenai evaluasi, dan berbagi kepemimpinan. Selain itu, setiap anggota kelompok membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama dan nantinya akan dimintai pertanggungjawaban secara individual tentang materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif. Maka dari itu, dalam teknik ini setiap peserta didik tidak ada yang diam karena setiap individu diberi tanggung jawab akan keberhasilan kelompoknya.
- 2) Model pembelajaran ini memungkinkan peserta didik untuk saling belajar sambil bermain. Mereka dapat bereaksi sekaligus belajar dan berfikir, mempelajari sesuatu secara santai dan tidak membuat mereka stress atau tertekan.
- 3) Selain membangkitkan kegembiraan dan melatih keterampilan tertentu, model ini juga dapat memupuk rasa solidaritas dalam kelompok.
- 4) Dalam model ini juga dapat memacu agar peserta didik lebih giat belajar ( belajar dahulu sebelum proses pembelajaran dimulai )
- 5) Kemudian peserta didik itu berani untuk mengemukakan pendapatnya.

b. Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif *Talking Stick*

- 1) Pembelajaran ini terkadang sulit dalam merencanakannya karena terbentur dengan kebiasaan peserta didik dalam belajar.
- 2) Terkadang dalam mengimplementasikannya, memerlukan waktu yang panjang sehingga agak sulit menyesuaikan dengan waktu yang telah ditentukan.
- 3) Metode permainan ini biasanya menimbulkan suara gaduh. Hal ini jelas akan mengganggu kelas yang berdekatan.
- 4) Kemudian untuk peserta didik yang belum siap akan pertanyaan mereka tidak bisa menjawab.

## 2.2 Penelitian Relevan

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian sebelumnya terhadap model pembelajaran *talking stick* sebagai upaya meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Kisparini Wiji Utami (2014) dengan judul Penerapan *Metode Talking Stick* Untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa Dalam Pembelajaran IPA Pada Siswa Kelas 1 SD Negeri 1 Katong, mengatakan bahwa hasil penelitiannya menunjukkan bahwa keaktifan siswa mengalami peningkatan setelah penerapan metode *talking stick*. Pada pra siklus siswa yang aktif hanya 8 anak atau 42,1 % dengan rata-rata presentase keaktifan siswa 49,1% dan termasuk dalam kriteria keaktifan rendah. Pada siklus I siswa yang aktif 15 anak atau 78,9% dengan rata-rata presentase keaktifan 65,1% dan termasuk dalam kriteria cukup aktif. Pada siklus II siswa yang aktif 17 anak atau 89,4% dengan rata-rata presentase keaktifan 75,3% dan termasuk dalam kriteria aktif. Kinerja guru pra siklus mendapatkan skor 33 atau 60%. Sedangkan pada penerapan metode *talking stick* siklus I mendapatkan skor 40 atau



72,7% dan pada siklus II skor 46 atau 83,6%. Dengan demikian penerapan metode *talking stick* terbukti dapat meningkatkan keaktifan siswa. Dari hasil penelitian di atas, memiliki persamaan dengan penelitian saya yaitu menggunakan model pembelajaran yang sama dan ingin meningkatkan keaktifan siswa serta menggunakan jenis penelitian tindakan kelas. Perbedaannya terletak pada mata pelajarannya dan kelas yaitu IPA sedangkan menggunakan pembelajaran Tematik dan tingkat kelas yang diambil juga berbeda dengan saya yang menggunakan kelas III sedangkan penelitian sebelumnya adalah untuk kelas I.

Intan (2020) menyatakan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas IV SDN 02 Pinceppute Kota Palopo dari siklus I nilai rata-rata yang diperoleh siswa yaitu 57,9% dengan presentase 47,6% yang berada pada kategori (cukup aktif). Kemudian meningkat pada siklus II sebesar 85,7% yang berada pada kategori sangat aktif . Dengan demikian dapat dikatakan bahwa model pembelajaran *talking stick* pada siklus II telah berhasil dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas IV SDN 02 Pinceppute Kota Palopo. Hal ini dibuktikan dengan presentase keaktifan belajar siswa melalui indikator keberhasilan telah mencapai angka diatas 75%. Dari penelitian tersebut terdapat kesamaan yaitu penggunaan model pembelajarannya dan jenis penelitian yaitu PTK. Sedangkan perbedaannya terletak pada materi dan bidang studi.

Penelitian yang dilakukan oleh Ayu Monika Sai (2019) dengan judul Penggunaan model pembelajaran *Talking Stick* untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa di SDN 02 Metro Timur. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan dikelas VB pada mata pelajaran IPS. Penelitian ini menunjukkan

bahwa keaktifan belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Talking Stick* mengalami peningkatan, sebelum menggunakan model ini presentase hanya mencapai 70% saja setelah diterapkannya model tersebut presentase keaktifan siswa meningkat menjadi 90%. Model pembelajaran ini juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa rata-rata tes kognitif sebelumnya hanya 76,59% menjadi 89,31%, sehingga hasil penelitian model pembelajaran *Talking Stick* ini dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa. Dari penelitian tersebut memiliki kesamaan yaitu dari segi Penelitian yang digunakan adalah PTK, serta sama-sama memiliki model pembelajaran *Talking Stick*, sedangkan letak perbedaannya pada kelas dan mata pelajaran, penelitian dari Ayu dikelas VB serta pelajaran IPS sedangkan penelitian yang akan digunakan pada kelas III dan mata pelajaran Tematik.

Selanjutnya pada penelitian yang dilakukan oleh Elvinawati (2018) bahwa hasil penelitian yang dilakukan terhadap penerapan model pembelajaran *talking stick* terhadap siswa Sekolah Dasar di Negeri 33/IV Kota Jambi melalui dua tahap yaitu siklus I dan II dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa. Pada siklus I hasil presentasinya 70,5% dan untuk di siklus II hasil presentasinya 87,25%. Dari kedua tahap tersebut jelas ada peningkatan setelah menerapkan model pembelajaran *talking stick* dari sebelumnya. Dari penelitian tersebut terdapat kesamaan yaitu penggunaan model pembelajarannya, jenis penelitian yaitu PTK dan pada mata pelajarannya yaitu Tematik serta pada tingkat pendidikannya juga di Sekolah Dasar Sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi penelitiannya saja.

Adapun Sajuliana (2017) dengan judul penerapan model pembelajaran *Talking Stick* dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada bidang studi PKN kelas V SDN Muhammadiyah Hutabangun. Penelitian ini dilakukan II siklus. Untuk

siklus I antara lain membaca(47%), bekerja (22%)m bertanya sama teman (10%), bertanya kepada guru (8%). Untuk siklus II antara lain membaca (25%), bekerja (46%), bertanya sesama teman (17%), bertanya pada guru (7%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran Talking Stick dapat meningkatkan ketuntasan pembelajaran siswa, dengan hasil tes naik sebesar 30,7%. Dari penelitian Sajuliana terdapat kesamaan dari penelitian yang di teliti yaitu sama-sama menggunakan model *Talking Stick* sedangkan perbedaannya pada kelas, dan mata pelajaran yang digunakan.

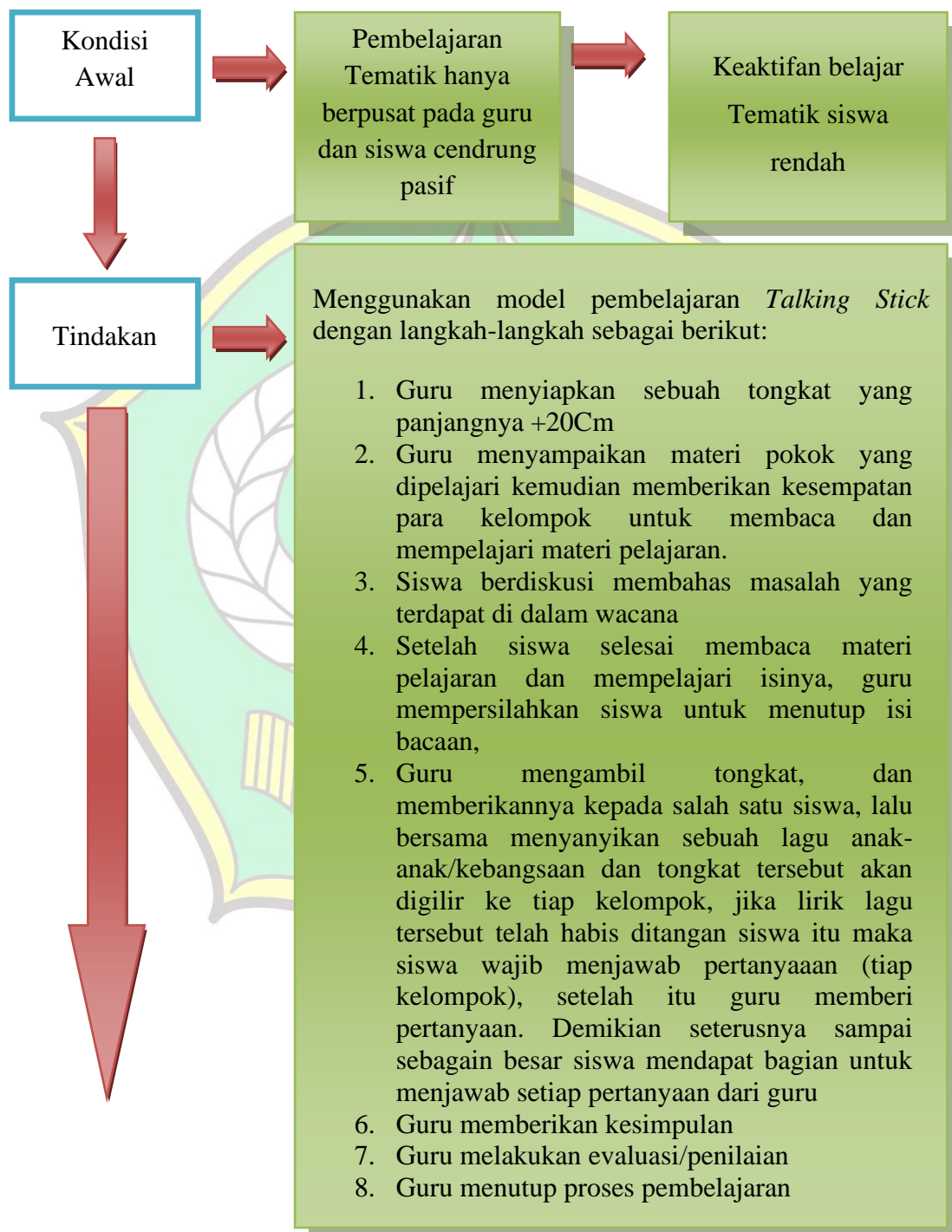
Kemudian pada penelitian Rohmawati (2016) yaitu Penerapan model cooperative learning tipe *Talking Stick* untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa kelas IV SDN LGN Bandung. Penelitian ini dilaksanakan pada 3 tahap yakni pada siklus I sebesar 61,64%, kemudian meningkat pada siklus II menjadi 74,14% dan 84,98% pada siklus III. Untuk persamaan pada penelitian oleh Rohmawati dan penelitian yang diteliti sama-sama menerapkan model *Talking Stick* sedangkan perbedaan terletak dari lokasi penelitian dan siklus yang digunakan.

Dari penelitian-penelitian di atas terlihat jelas bahwa model pembelajaran kooperatif *talking stick* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa. Peneliti mencoba melakukan penelitian yang sedikit berbeda dari penelitian di atas, yakni dari segi mata pelajaran, jenjang kelas yang diteliti dan lokasi penelitian.

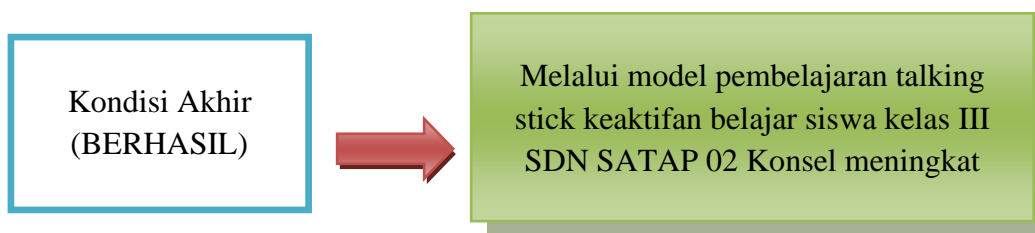
### **2.3 Kerangka Berfikir**

Proses pembelajaran merupakan kegiatan yang paling penting dari keseluruhan proses pendidikan di sekolah. Hal ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan tergantung pada proses pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik. Saat melaksanakan penelitian didapatkan masalah rendahnya

keaktifan belajar siswa pada saat proses pembelajaran. penulis memilih tindakan untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa menggunakan model pembelajaran *Talking Stick*. penerapan model pembelajaran *Talking Stick* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa. Berikut merupakan kerangka berfikir :







Pada kondisi awal proses pembelajaran masih berpusat pada guru dan tidak menggunakan model yang bervariasi sehingga siswa tidak termotivasi dan aktif pada proses pembelajaran sehingga dapat mengakibatkan keaktifan belajar siswa rendah. Untuk mengatasi masalah tersebut perlu adanya tindakan yang sesuai, dengan menerapkan model pembelajaran *Talking Stick*, melalui model ini siswa termotivasi dalam kegiatan belajar mengajar sehingga pada kondisi akhir keaktifan belajar siswa meningkat.

#### **2.4 Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan kajian teori di atas maka penulis menuliskan hipotesis dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik Di Kelas III SDN SATAP 02 Konsel Kec.Ranomeeto Barat Kab.Konsel.